

Research Article

Dinamika Nilai Daya Saing Jambu Mete Indonesia Di Pasar Internasional

Nadia Desinta Maharani^{1*}, Bayu Nuswantara²^{1,2} Fakultas Pertanian Dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Korespondensi: 522020048@student.uksw.edu

ABSTRACT

Cashew is one of the plantation crops that has high economic value on the international market. Cashew nuts are cultivated in eastern Indonesia, where the land is dry and has few nutrients. In land conditions like this, cashew production is less than optimal, both in quantity and quality. During the Covid-19 pandemic, it has become a challenge for farmers or exporters to meet demand from other countries. The aim of this research is to determine the dynamics of the competitiveness of cashew nuts and determine differences in the competitiveness of cashew nuts under Covid-19 conditions. The research objects include several countries such as Brazil, the Philippines, Germany, India, India, Myanmar, the Netherlands, Nigeria, Singapore, Thailand and Vietnam which use quantitative descriptive research. This research collects data through UN Comtrade which uses data analysis techniques from Revealed Comparative Advantage (RCA), Trade Specialization Index (ISP), Export Product Dynamics (EPD) and difference tests with the analysis period 2010-2022. The RCA result was 5 before Covid-19 occurred and 7.2 when Covid-19 occurred, so its competitiveness is strong. The ISP results show that the exporting country is at the maturity stage with a value of 0.94. The EPD results show that it is in a Retreat position with a value of the X axis = 0.44 and the Y axis = 0.14, which indicates that the export market share and product market share in trade have decreased. The difference test shows that there is no significant difference between cashew exports before (2010-2019) and during (2020-2022) Covid-19 with a value of 0.083. In this way, it is hoped that farmers and exporters can maintain and maintain the quality, quantity and stability of cashew products to meet needs in the international market.

Keywords: Cashew, RCA, EPD, ISP, Competitiveness

ABSTRAK

Jambu mete merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar internasional. Jambu mete dibudidayakan di bagian wilayah Indonesia bagian timur dengan kondisi lahan yang kering dan sedikit unsur hara. Pada kondisi lahan tersebut produksi jambu mete kurang maksimal baik kuantitas maupun kualitasnya. Ketika pandemic Covid-19 menjadi tantangan bagi petani atau pelaku ekspor dalam pemenuhan kebutuhan jambu mete bagi negara lain. Tujuan dari penelitian ini berupa mengetahui dinamika daya saing jambu mete serta mengetahui perbedaan daya saing jambu mete pada kondisi Covid-19. Objek penelitiannya meliputi beberapa negara seperti Brazil, Filipina, Jerman, India, Indonesia, Myanmar, Belanda, Nigeria, Singapura, Thailand dan Vietnam yang menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini pengambilan data melalui UN Comtrade yang menggunakan teknik analisis data dari Revealed Comparative Advantage (RCA), Trade Specialization Index (ISP), Ekspor Product Dynamics (EPD) dan uji beda dengan periode analisis 2010-2022. Hasil RCA bernilai 5 sebelum terjadinya Covid-19 dan 7.2 saat terjadi Covid-19 sehingga daya saingnya kuat. Hasil ISP menunjukkan sebagai negara pengekspor berada pada tahap kematangan dengan nilai 0.94. Hasil EPD menunjukkan berada pada posisi *Retreat* dengan nilai sumbu X=0.44 dan sumbu Y=0.14 yang menunjukkan bahwa pangsa pasar ekspor dan pangsa pasar produk dalam perdagangan mengalami penurunan. Uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ekspor jambu mete sebelum (2010-2019) dan pada saat (2020-2022) Covid-19 dengan nilai 0,083. Dengan demikian diharapkan petani dan pelaku ekspor dapat menjaga dan mempertahankan kualitas, kuantitas, maupun kesetabilan produk jambu mete untuk memenuhi kebutuhan di pasar internasional.

Kata Kunci: Jambu mete, RCA, EPD, ISP, Daya saing

ARTICLE HISTORY

Received: 26.04.2024

Accepted: 11.05.2024

Published: 31.05.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang berasal dari keluarga Anacardiaceae yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan paling banyak diperdagangkan di pasar internasional. Peluang pasar komoditas ini sangat luas dan permintaan terhadap jambu mete terus meningkat di pasar internasional salah satunya ke negara Vietnam. Tanaman jambu mete akan menghasilkan kacang mete, buah semu, dan kulit keras gelondongan. Kacang mete digunakan sebagai makanan ringan dan campuran di industri makanan. Buah semu juga dimanfaatkan sebagai obat, makanan, dan minuman. Pada bagian kulit keras gelondongan akan menghasilkan Cashew Nut Shell Liquid (CNSL) yang digunakan sebagai pernis (Rosman, 2018). Selain itu, jambu mete juga dapat di pasarkan di beberapa industri seperti industri makanan, industri otomotif, industri konstruksi, hingga pakan ternak karena memerlukan jambu mete ataupun tanamannya sebagai bahan baku industri.

Berdasarkan pengusahaannya jambu mete didominasi oleh perkebunan rakyat. Produksi jambu mete di perkebunan rakyat paling banyak di wilayah Indonesia bagian timur seperti Nusa Tenggara Sulawesi, Maluku dan Papua. Produksi idel pada luasan satu hektar lahan dapat ditanami jambu mete kurang lebih 180 pohon/ha dengan teknik penanaman monokultur, setiap satu pohon jambu mete dapat menghasilkan kurang lebih 30 kg/pohon biji mete sehingga dalam satu hektar menghasilkan sekitar 5.4 ton/ha biji mete (Pujiasmanto, 2022). Kondisi lahan di wilayah Indonesia bagian timur menjadi tempat yang sering ditanami jambu mete karena tanaman tersebut dapat tumbuh diaerah kering dengan kesuburan lahan yang rendah serta dimanfaatkan sebagai program reboisasi (Rosman, 2018). Pada kondisi tersebut jambu mete yang ditanam tidak dapat menghasilkan biji mete yang maksimal serta kualitasnya juga tidak maksimal. Dengan demikian diperlukan dukungan dari berbagai pihak baik mulai dari pemerintah, penyuluh, dan pihak lainnya pada budidaya tanaman jambu mete. Dukungan yang diberikan dapat berupa teknologi yang tepat guna, kesesuaian lahan, penggunaan varietas yang unggul, penanaman, pemeliharaan sampai panen, dan pasca panen sehingga produktivitas jambu mete meningkat. Beberapa provinsi yang cocok untuk menanam jambu mete yang memenuhi kesesuaian lahan dan iklim untuk mengembangkan jambu mete yaitu (Rosman, 2018). Tanaman perkebunan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, tanaman tersebut meliputi komoditas kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao, jambu mete, cengkeh, lada, teh, pala, sagu, tebu, tembakau, nilam, kapas, dan kemiri sunan. Komoditas tersebut menjadi

penyumbang devisa Negara Indonesia di tengah pandemic Covid-19. Pada tahun 2021 total nilai ekspor perkebunan mencapai US\$ 40,71 miliar dan berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami pertumbuhan sebesar 3,52% dibandingkan dengan tahun 2020 (Alamsyah, 2022).

Tabel 1.1 Produksi Jambu Mete Di Indonesia 2021

Provinsi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ha/Ton)
Nusa Tenggara Timur	167,209	52,539	3.18
Sulawesi Tenggara	115,440	51,698	2.23
Jawa Timur	34,220	16,491	2.08
Jawa Tengah	24,510	13,670	1.79
Nusa Tenggara Barat	39,553	11,617	3.40
Sulawesi Selatan	38,970	11,407	3.42
Bali	9,796	2,756	3.55
Sulawesi Tengah	13,617	2,272	5.99
Maluku Utara	5,779	1,090	5.30
Daerah Istimewa Yogyakarta	6,439	474	13.58

Sumber: Ditjenbun 2021

Pada tahun 2020 Indonesia masuk sebagai produsen jambu mete di dunia di urutan ke-10, sementara itu yang menduduki peringkat pertama dalam ekspor jambu mete yaitu Vietnam yang selanjutnya di duduki oleh negara India, Thailand, dan Brazil (Ditjenbun 2022).

Tabel 1.2 Persentase Nilai Ekspor Jambu Mete Indonesia 2010-2022

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Laju Perubahan (%)
2010	162,545.2	3.36
2011	257,950.6	5.34
2012	213,959.8	4.43
2013	224,822.5	4.65
2014	346,571.4	7.17
2015	399,372.0	8.27
2016	373,433.2	7.73
2017	554,770.4	11.48
2018	429,614.2	8.89
2019	399,027.1	8.26
2020	544,098.6	11.26
2021	556,872.1	11.52
2022	368,857.1	7.63
Jumlah	4,831,894.1	100

Sumber : UN Comtrade 2023, diolah

Berdasarkan tabel 1.2 persentase laju perubahan nilai ekspor jambu mete Indonesia pada laju perubahan cenderung stabil dengan peningkatan laju yang paling besar pada tahun 2017 sebesar 11.48%. Peningkatan laju ekspor tersebut diharapkan dapat menyumbang pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Bila dilihat kondisi tahun 2020, 2021, dan 2022 yang terjadi pandemi Covid-19 petani dan pelaku export mampu mempertahankan

laju perubahan ekspor meskipun di tahun 2022 dimana pandemi Covid-19 mulai membaik menunjukkan penurunan laju perubahan ekspor menjadi 7.63%.

Pada tahun 2021 jambu mete paling banyak diekspor ke Vietnam dalam bentuk gelondong. Hal tersebut dikarenakan Vietnam masuk dalam produsen terbesar yang mengimpor jambu mete dalam bentuk gelondong. Selanjutnya jambu mete tersebut diolah menjadi kacang mete, sehingga Vietnam mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jambu mete gelondong. Berikut data ekspor jambu mete Indonesia ke pasar internasional

Tabel 1.3 Persentase Volume Ekspor Jambu Mete Indonesia ke Dunia Tahun 2010- 2022

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumbuhan Ekspor (%)
2010	223,311.86	2.56
2011	412,800.30	4.74
2012	284,034.55	3.26
2013	358,670.97	4.12
2014	562,270.85	6.46
2015	697,378.11	8.01
2016	678,960.31	7.80
2017	1,061,740.12	12.19
2018	755,011.30	8.67
2019	746,020.36	8.57
2020	1,102,567.80	12.66
2021	1,017,252.38	11.68
2022	807,699.85	9.28
Jumlah	8,707,718.77	100

Sumber : UN Comtrade 2023, diolah

Berdasarkan tabel 1.3 volume ekspor jambu mete Indonesia paling banyak pada tahun 2020 sebesar 12.66% dengan kondisi yang terjadinya pandemi Covid-19. Kondisi tersebut dapat dianalisis terkait kondisi pandemi terhadap kegiatan ekspor dan impor serta berkaitan dengan daya saing ekspor jambu mete yang terjadi di pasar di pasar internasional. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin menganalisis daya saing jambu mete di Indonesia yang di ekspor ke pasar internasional sehingga mengambil judul “Dinamika Nilai Daya Saing Jambu Mete di Pasar Internasional”. Pada tujuan penelitian berupa mengetahui dinamika daya saing jambu mete serta mengetahui perbedaan daya saing jambu mete pada kondisi Covid-19.

2. Metode Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada 01 Maret 2024. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu Indonesia dengan beberapa negara yang menjadi pesaing atau yang mengimpor jambu mete Indonesia. Negara tersebut meliputi Brazil, Filipina, Germany, India, Indonesia, Myanmar, Netherlands, Nigeria, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Jenis

penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif (Darmawan, 2013). Berdasarkan cara memperolehnya data yang digunakan berupa data sekunder melalui website resmi pemerintah maupun studi literatur dari buku, jurnal, dan artikel. Berdasarkan waktu data yang digunakan berupa data runtut waktu (*time series*) pada tahun 2010-2022.

A. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA),

$$RCA = (X_{aj} / X_j) / (X_{aw} / X_w) \quad [1]$$

Keterangan :

X_{aj} = Nilai ekspor komoditi a oleh negara j X_{aw} = Nilai ekspor total komoditas a di dunia

X_j = Nilai ekspor total oleh negara j X_w = Nilai ekspor total dunia
Nilai keunggulan komparatif diperoleh dari penelitian Sayogyo (2019) yaitu

1. Nilai RCA < 1, maka keunggulan komparatif atau daya saing lemah.
2. Nilai RCA ≥ 1, maka keunggulan komparatif atau daya saing kuat.

B. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP),

$$ISP = (X_a - M_a) / (X_a + M_a) \quad [2]$$

Keterangan :

X_a = Nilai ekspor produk a M_a = Nilai impor produk a

Hasil perhitungan ISP yang menunjukkan nilainya negatif artinya suatu negara cenderung melakukan impor, apabila nilainya positif maka suatu negara cenderung melakukan ekspor. ISP terbagi menjadi 5 tahap (Hanafi & Tinaprilla, 2017), yaitu

1. Tahap pengenalan, nilai ISP berkisar antara -1 hingga -0,50.
2. Tahap substitusi impor, nilai ISP berkisar antara -0,50 hingga 0,00.
3. Tahap pertumbuhan, nilai ISP berkisar antara 0,01 hingga 0,80.
4. Tahap kematangan disebut juga sebagai negara net exporter, nilai ISP berkisar antara 0,81 hingga 0,99.
5. Tahap kembali mengimpor, nilai ISP-nya menurun dari 1,00 sampai 0,00.

C. Export Product Dynamics (EPD),

Pangsa pasar ekspor atau sumbu x dirumuskan sebagai berikut,

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_a}{W_a} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^n \left(\frac{X_a}{W_a} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \quad [3]$$

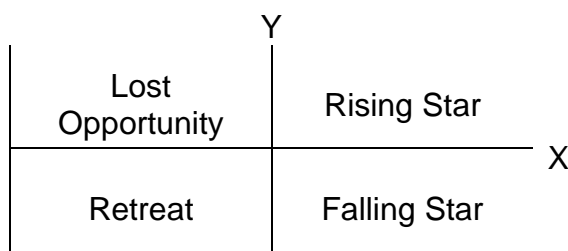
Pangsa pasar produk berupa sumbu y dirumuskan sebagai berikut,

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_o}{W_o}\right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^n \left(\frac{X_o}{W_o}\right)_{t-1} \times 100\%}{T} \quad [4]$$

Keterangan :

Xa = Nilai ekspor produk a Indonesia Wo = Nilai total ekspor dunia
Xo = Nilai total ekspor Indonesia t = Tahun ke-t
Wa = Nilai ekspor produk a dunia T = Jumlah tahun analisis.

Berdasarkan penelitian Utami dkk (2018) bahwa hasil EPD menunjukkan posisi matrik yang berbeda yaitu posisi *Rising star* merupakan kondisi pangsa pasar ekspor dan pangsa pasar produk yang meningkat di perdagangan dunia. Posisi *Lost opportunity* merupakan penurunan pangsa pasar ekspor tetapi pangsa pasar produknya di perdagangan dunia meningkat. *Falling star* berupa kondisi pangsa pasar ekspor meningkat namun pangsa pasar produk mengalami penurunan di perdagangan internasional. Posisi terakhir berupa *Retreat* yang menunjukkan pangsa pasar ekspor dan pangsa pasar produk mengalami penurunan di perdagangan dunia.



Gambar 2.1 Matriks posisi daya saing dengan metode EPD

D. Uji beda

Uji beda pada sampel saling berpasangan untuk menganalisis perbedaan secara signifikansi nilai RCA sebelum Covid-19 (2010-2019) dan nilai RCA saat terjadi Covid-19 (2020-2022) melalui IBM SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 25. Uji beda sampel berpasangan yang menggunakan uji t test maka terdapat hipotesis statistic sebagai berikut,

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H₀ = Hipotesis nol μ₁ = Nilai RCA sebelum Covid-19
H₁ = Hipotesis alternatif μ₂ = Nilai RCA saat terjadi Covid-19

3. Hasil dan Pembahasan

Jambu mete banyak di budidayakan di wilayah Indonesia bagian timur pada kondisi lahan yang kering dengan unsur hara yang sedikit. Tanaman tersebut dipilih karena mampu bertahan di lahan kering dan unsur hara yang sedikit namun akan berpengaruh pada produksi tanamannya. Proses budidaya jambu mete hanya dilakukan dengan menanam tanaman dan menunggu waktu panen tiba tanpa memberikan perawatan dan pemberian nutrisi yang cukup (Rosman, 2018).

Di Indonesia sendiri jambu mete sebagian besar dimiliki oleh perkebunan rakyat yang masih memerlukan kemitraan dengan pemerintah, pengusaha, ahli tanaman perkebunan, atau komunitas jambu mete untuk mendukung pengembangan perkebunan jambu mete yang menghasilkan produk yang berkualitas (Listyanti, 2011). Berdasarkan penelitian Juli (2019) permasalahan petani jambu mete dalam meningkatkan produksi, kualitas dan kuantitas dapat diupayakan melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi pada perkebunan jambu mete. Selain itu, peningkatan kualitas dan kuantitas jambu mete dapat dilakukan dengan pemenuhan unsur hara tanaman dan peremajaan. Pada peningkatan produksi dapat dilakukan dengan intensifikasi berupa peningkatan usaha pertanian dengan menggunakan sarana pengolahan lahan dengan baik dan sesuai Good Agricultural Practice (GAP) dan adanya pengawasan perkebunan petani terkait pengolahan tanah, saluran irigasi yang teratur dan tidak tercemar, pemilihan dan penggunaan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, bersosialisasi terkait penerapan teknologi budidaya yang tepat serta permasalahan yang dialami dan cara penyelesaiannya. Penelitian Marita (2021) menyatakan ekstensifikasi merupakan perluasan lahan pertanian baru dengan cara membuka hutan dan semak belukar, daerah sekitar rawa-rawa, atau lahan yang belum dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai lahan usaha tani. Pemeliharaan tanaman jambu mete yang setiap produksinya mengusahakan kualitas yang bagus maka Indonesia mampu menjadi eksportir terbesar di dunia pada urutan ke tiga pada tabel 3.1 dengan nilai persentase 5.34%. Urutan tersebut menunjukkan peningkatan pada tahun 2020 dimana Indonesia masih menempati urutan ke sepuluh.

Komoditas jambu mete mempunyai prospek ekspor cukup baik dan dapat berkontribusi pada Produk Domestik Bruto. Di pasar internasional sendiri jambu mete juga mempunyai prospek ekspor yang besar, selain itu jambu mete masuk pada kategori komoditas mewah yang berasal dari Amerika Latin yang kemudian tersebar luas hingga ke Indonesia (Nggena, 2023). Selama 13 tahun negara yang mengekspor jambu mete terbesar yaitu Vietnam yang kemudian diikuti oleh negara India, Indonesia, Netherlands, dan Filipina. Berdasarkan tabel berikut Komoditas kacang mete di Indonesia mempunyai prospek ekspor cukup baik dan dapat berkontribusi pada Produk Domestik Bruto. Di pasar internasional sendiri kacang mete juga mempunyai prospek ekspor yang besar, selain itu jambu mete masuk pada kategori komoditas mewah yang berasal dari Amerika Latin yang kemudian tersebar luas hingga ke Indonesia (Nggena, 2023). Selama 13 tahun negara yang

memproduksi jambu mete terbesar yaitu Vietnam yang kemudian diikuti oleh negara India, Indonesia, Netherlands, dan Filipina. Berdasarkan tabel berikut,

Tabel 3.1 Persentase Ekspor Jambu Mete Rata-Rata Tahun 2010-2022

Negara	Rata-rata Volume Ekspor (Ton)	Persentase (%)
Indonesia	371,684	5.34
Vietnam	2,448,336	35.16
India	757,736	10.88
Brazil	158,890	2.28
Nigeria	199,332	2.86
Netherlands	312,682	4.49
Filipina	260,457	3.74
Germany	160,051	2.30
Singapore	44,531	0.64
Thailand	128,927	1.85
Myanmar	16,339	0.23
Total	4,858,965	70

Sumber: UN Comtrade 2024, diolah

Berdasarkan tabel tersebut menyatakan bahwa negara-negara tersebut melakukan ekspor sebanyak 70% dan 30% sisanya di ekspor oleh negara selain di tabel tersebut. Negara yang paling banyak mengekspor yaitu Vietnam menempati peringkat pertama sebesar 35.16% dalam melakukan ekspor jambu mete. Jambu mete yang dibudidayakan di Vietnam sangat memperhatikan kondisi lingkungan dan iklim untuk menjaga kualitas jambu mete. Berdasarkan penelitian Chinh (2019), faktor-faktor yang sangat diperhatikan di Vietnam meliputi pemupukan, jarak tanam, pemeliharaan benih, kondisi tanah, kondisi cuaca, dan perawatan tanaman. Di negara India komoditas perkebunan juga menjadi sumber pendapatan devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan di India yang di ekspor yaitu jambu mete yang melakukan ekspor sebesar 10.88%. Berdasarkan penelitian Mouzam (2020), India juga menjadi menjadi negara importir jambu mete mentah yang berasal dari Ghana dan Tanzania. Jambu mete yang telah diperoleh dilakukan pengolahan untuk meningkatkan pendapatan baik di perdagangan domestik maupun internasional. Jambu mete India mempunyai keunggulan komparatif dalam ekspornya namun belum mampu mengalahkan Vietnam.

Berdasarkan penelitian Agrawal (2021) jambu mete yang berasal dari Vietnam maupun India diperoleh dari Afrika Barat yang kemudian masuk ke Eropa salah satunya negara Netherland. Netherlands juga termasuk negara importir biji mete yang berasal dari India, namun seiring berjalannya waktu tarif bea cukai yang meningkat dan penetapan harga yang lebih tinggi dari pesaing seperti Vietnam. Vietnam memiliki harga jual jambu mete yang lebih rendah serta menggunakan teknik penanaman yang lebih canggih untuk memperoleh

jambu mete yang berkualitas. Pengimporan biji mete oleh Netherlands dilakukan pengolahan lanjutan untuk menambah nilai jual yang dilakukan menggunakan teknologi yang lebih modern sehingga mampu menempati urutan keempat sebagai eksportir pada persentase 4.49%.

A. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis Revealed Comparative Advantage atau RCA berupa teknik analisis yang sering digunakan dalam penentuan daya saing suatu negara atau keunggulan komparatif yang dimiliki negara pada produk ekspornya. Salah satu produk ekspor yang dianalisis menggunakan RCA yaitu jambu mete yang mempunyai peluang yang bagus untuk di ekspor ke pasar internasional. Berikut tabel RCA dari Brazil, Filipina, Germany, India, Indonesia, Myanmar, Netherlands, Nigeria, Singapura, Thailand, dan Vietnam yang mengekspor jambu mete di pasar internasional dari tahun 2010-2022.

Tabel 3.2 Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Tahun 2010-2022

Negara	RCA sebelum Covid-19 (2010-2019)	RCA saat Covid-19 (2020-2022)	Perubahan	Keterangan
Indonesia	5	7.2	Naik	Daya Saing Kuat
Vietnam	38.9	25.9	Turun	Daya Saing Kuat
India	7.8	3.9	Turun	Daya Saing Kuat
Brazil	2.2	1.3	Turun	Daya Saing Kuat
Nigeria	6.4	11.9	Naik	Daya Saing Kuat
Netherlands	1.4	1.6	Naik	Daya Saing Kuat
Filipina	10.8	12.3	Naik	Daya Saing Kuat
Germany	0.2	0.4	Naik	Daya Saing Lemah
Singapore	0.3	0.3	Tetap	Daya Saing Lemah
Thailand	0.8	2.7	Naik	Daya Saing Kuat
Myanmar	3.4	37	Naik	Daya Saing Kuat

Sumber: UN Comtrade 2024, diolah

Nilai RCA atau keunggulan komparatif yang mengalami peningkatan sebelum terjadi Covid-19 dan saat terjadi Covid-19 yang terdiri dari beberapa negara seperti Nigeria, Netherlands, Indonesia, Filipina, Germany, Thailand, dan Myanmar. Selisih kenaikan yang

tinggi ketika terjadi Covid-19 terjadi pada negara Nigeria, Indonesia, Thailand, dan Filipina yang mempunyai keunggulan komparatif yang meningkat ketika terjadi Covid-19. Berdasarkan penelitian Olatidoye (2020) menyatakan bahwa jambu mete menjadi salah satu sumber lipid, protein, vitamin, dan mineral yang baik untuk dikonsumsi terutama pada masa pandemi Covid-19 yang memerlukan vitamin dan mineral untuk menjaga daya tahan tubuh. Jambu mete di Nigeria diekspor dalam bentuk cangkang, kacang mete olahan, peningkatan kualitas mete olahan, serta melakukan perluasan pasar di dunia hingga mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing di dunia. Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dengan nilai RCA sebelum Covid-19 sebesar 5 dan saat Covid-19 sebesar 7.2. Berdasarkan pernyataan Sobari (2022) menyatakan bahwa daya saing jambu mete yang kuat dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti distribusi pasar dan komoditas. Kedua faktor tersebut akan berpengaruh terhadap produksi jambu mete dalam memenuhi permintaan jambu mete di pasaran terutama dari negara Vietnam yang paling banyak menimpornya dari Indonesia.

Berdasarkan penelitian Narabe (2021) jambu mete di Thailand telah dilakukan pengolahan yang cukup maksimal hingga CNSL atau minyak dari ekstraksi jambu mete dicampurkan di kotoran ternak untuk mengurangi emisi metana. Pada produk jambu mete selalu dilakukan peningkatan atau menjaga kualitas dan kuantitas hingga mempunyai daya saing yang kuat di masa pandemi Covid-19. Begitu juga dengan Filipina yang mempunyai keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat di dunia karena setiap bagian dari buah mete dilakukan pengolahan namun masih di bawah dari pengolahan Thailand.

Pada negara yang mengalami penurunan nilai RCA di masa pandemi Covid-19 terdiri dari negara pengekspor terbesar jambu mete seperti Vietnam, India, dan Brazil. Ketiga negara tersebut mengalami penurunan RCA namun tetap mempunyai daya saing yang kuat di dunia terutama pada negara Vietnam yang mengalami penurunan namun pada negara yang mengalami peningkatan RCA di dunia belum mampu mengalahkannya.

Negara yang menduduki peringkat sepuluh besar dalam melakukan ekspor jambu mete hanya negara Singapura yang tidak ada perubahan dan daya saingnya paling lemah setelah Jerman. Di Jerman sendiri meskipun mengalami peningkatan saat pandemi Covid-19 tapi nilai RCAnya hanya 0.4 dan selisih dengan Singapura hanya 0.1.

Nilai RCA yang dihasilkan dari beberapa negara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian Hamida (2022) menyatakan bahwa daya saing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produk, network atau kerjasama, pengembangan produk, dan

sumber daya manusia. Faktor-faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi daya saing produk atau komoditas ekspor di pasaran internasional sehingga faktor-faktor tersebut perlu dipertahankan atau ditingkatkan.

B. Analisis Export Product Domestic (EPD)

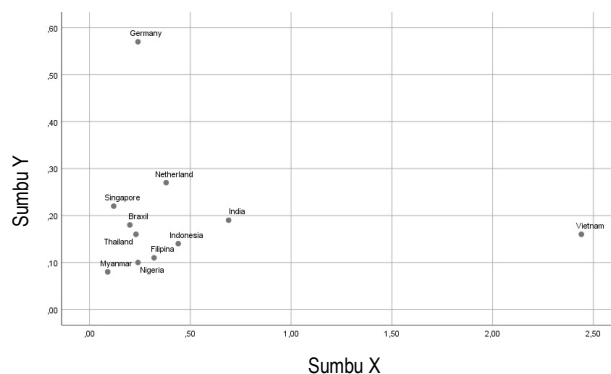
Analisis Export Product Dynamics (EPD) yang digunakan untuk menunjukkan posisi jambu mete pada pangsa pasarnya (sumbu X) dan pangsa produknya (sumbu Y). Analisis ini berbentuk matrik dengan empat kategori pangsa pasar dan pangsa produk berupa *rising stars*, *lost opportunity*, *retreat*, dan *falling star*. Posisi *Rising star* merupakan kondisi pangsa pasar ekspor dan pangsa pasar produk yang meningkat di perdagangan dunia. Posisi *Lost opportunity* merupakan penurunan pangsa pasar ekspor tetapi pangsa pasar produknya di perdagangan dunia meningkat. *Falling star* berupa kondisi pangsa pasar ekspor meningkat namun pangsa pasar produk mengalami penurunan di perdagangan internasional. Posisi terakhir berupa *Retreat* yang menunjukkan pangsa pasar ekspor dan pangsa pasar produk mengalami penurunan di perdagangan dunia.

Tabel 3.3 Nilai EPD Tahun 2010-2022

Negara	Sumbu X	Sumbu Y	Posisi
Indonesia	0.44	0.14	Retreat
Vietnam	2.44	0.16	Falling Star
India	0.69	0.19	Falling Star
Brazil	0.20	0.18	Retreat
Nigeria	0.24	0.10	Retreat
Netherlands	0.38	0.27	Retreat
Filipina	0.32	0.11	Retreat
Germany	0.24	0.57	Last Opportunity
Singapore	0.12	0.22	Retreat
Thailand	0.23	0.16	Retreat
Myanmar	0.09	0.08	Retreat

Sumber: UN Comtrade 2024, diolah

Berdasarkan hasil analisis semua negara tidak ada yang mengalami *rising star*. Indonesia menempati posisi *Retreat* yang menyatakan bahwa pangsa pasar ekspor dan pangsa pasar produk jambu mete mengalami penurunan. Di negara Vietnam dan India menempati posisi *Falling Star* berupa pangsa pasar produk mengalami kenaikan namun pangsa pasar produk mengalami penurunan di pasar internasional. Di negara Germany sendiri menempati posisi *Lost Opportunity* yang mana pangsa pasar ekspor mengalami penurunan namun pangsa pasar produk meingkat. Berikut gambaran matrik EPD di setiap negara,



Gambar 3.1 Matrik EPD Tahun 2010-2022

Sumber : Uncometrade 2023, diolah

C. Analisis Indeks Spesialisasi Produk (ISP)

Analisis Indeks Spesialisasi Produk atau ISP merupakan kelanjutan dari analisis EPD yang digunakan untuk mengetahui negara yang mengekspor jambu termasuk sebagai pengimpor atau pengekspor yang ditunjukkan dari hasil analisis nilainya negatif atau positif. Selain itu, analisis ISP dapat mengidentifikasi pertumbuhan perdagangan jambu mete yang terbagi dalam lima tahapan berupa pengenalan, substitusi impor, pertumbuhan, kematangan, dan kembali mengimpor.

Tabel 3.4 Nilai ISP Tahun 2010-2022

Negara	ISP	% M thd X	Keterangan	Tahapan
Indonesia	0.942	2.97	Pengekspor	Kematangan
Vietnam	0.244	60.73	Pengekspor	Pertumbuhan
India	-0.228	159.22	Pengimpor	Pengenalan
Brazil	0.532	30.57	Pengekspor	Pertumbuhan
Nigeria	0.982	0.89	Pengekspor	Kematangan
Netherlands	-0.120	127.29	Pengimpor	Pengenalan
Filipina	0.947	2.70	Pengekspor	Kematangan
Germany	-0.485	288.40	Pengimpor	Substitusi Impor
Singapore	-0.171	141.25	Pengimpor	Pengenalan
Thailand	0.038	92.76	Pengekspor	Pertumbuhan
Myanmar	0.943	2.91	Pengekspor	Kematangan

Sumber: UN Comtrade 2024, diolah Keterangan : M = Impor X = Ekspor

Negara yang masuk pada tahap kematangan yang mempunyai nilai 0,81-0,99 yaitu Filipina, Indonesia, Myanmar, dan Nigeria. Negara yang masuk pada tahap pertumbuhan yang mempunyai nilai 0,01-0,80 berupa Vietnam dan Brazil. Negara yang masuk pada tahap substitusi impor hanya Jerman dengan nilai berkisar -0,51 hingga 0,00. Pada tahap yang paling awal atau tahap pengenalan nilainya berkisar -1 hingga -0,50 berupa negara India, Netherlands, dan Singapura. Nilai analisis ISP menurun dan berdampak pada defisit neraca pembayaran negara. Pada tahap kematangan ini berbagai negara mengusahakan untuk menjaga ketersediaan produk untuk mencukupi kebutuhan ekspor.

Persentase impor terhadap ekspor di negara Indonesia sebesar 2.97% yang berarti bahwa kegiatan impor jambu mete di Indonesia masih rendah dan masih berbasis pada kegiatan produksi jambu mete sekitar 97.03% sedangkan di negara Vietnam yang persentase impornya 60.73% dan sisanya 39.27% masih terfokus pada kegiatan produksi jambu mete. Negara yang masuk pada tahap kematangan yang mempunyai nilai 0.81-0.99 yaitu Filipina, Indonesia, Myanmar, dan Nigeria. Negara yang masuk pada tahap pertumbuhan yang mempunyai nilai 0.01-0.80 berupa Vietnam dan Brazil. Negara yang masuk pada tahap substitusi impor hanya Jerman dengan nilai berkisar -0.50 hingga 0.00. Pada tahap yang paling awal atau tahap pengenalan nilainya berkisar -1 hingga -0.50 berupa negara India, Netherlands, Singapura, dan Thailand.

D. Analisis uji beda

Uji beda sampel berpasangan yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan nilai RCA sebelum terjadi Covid-19 dengan nilai RCA saat terjadi Covid-19. Berikut tabel uji beda dari tahun 2010-2022 dimana tahun 2010-2019 sebelum Covid-19 dan 2020-2022 ketika terjadi Covid-19.

Tabel 3. 5 Uji Beda Nilai RCA Sebelum Covid dan Saat Covid

Negara	Rerata RCA sebelum Covid-19 (2010-2019)	Rerata RCA saat Covid-19 (2020-2022)	Hasil Sig Uji Beda
Indonesia	5	7.2	0.083
Vietnam	38.9	25.9	0.142
India	7.8	3.9	0.327
Brazil	2.2	1.3	0.836
Nigeria	6.4	11.9	0.182
Netherlands	1.4	1.6	1.000
Filipina	10.8	12.3	0.016*
Germany	0.2	0.4	0.205
Singapore	0.3	0.3	0.251
Thailand	0.8	2.7	0.677
Myanmar	3.4	3.7	0.108

Sumber: UN Comtrade 2024, diolah Keterangan : *signifikan

Daya saing yang kuat atau lemah baik sebelum Covid-19 maupun saat Covid-19 tidak menunjukkan beda secara nyata. Pandemi Covid-19 kurang berdampak pada ekspor jambu mete, kecuali di Filipina yang sangat terdampak perekonomiannya pada sektor pertanian (Dewi, 2021). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Ariesha (2019), yang menyatakan bahwa komparasi dari RCA, ECI, ISP, dan CMS terkait daya saing ekspor lada tidak terdapat perbedaan daya saing komparatif, daya saing kompetitif, efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, dan efek daya saing Indonesia dengan Vietnam.

Berdasarkan penelitian Lomban (2022) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia cukup berpengaruh terhadap kegiatan ekspor namun pada sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan yang nilainya positif. Pertumbuhan yang bernilai positif dilakukan dengan mengekspor sektor pertanian pada kondisi Covid-19 yang dilakukan dengan prosedur kebijakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, kegiatan ekspor pada pandemi Covid-19 terjadi peningkatan biaya transportasi, perizinan transportasi, dan perizinan mengekspor komoditas. Meskipun selama Covid-19 dapat melakukan ekspor namun pendapatan yang diterima pengeksportur menurun karena biaya logistik yang tinggi serta terjadinya lockdown atau pembatasan kegiatan yang menyebabkan produk ekspor sampai ke negara tujuan lebih lama.

Berdasarkan penelitian Maulana (2020) menyatakan bahwa pengaruh Covid-19 terhadap kegiatan ekspor pertanian tidak berdampak secara signifikan apabila Covid-19 terus berlanjut dalam jangka panjang dan penambahan kasus Covid-19 yang tinggi maka akan berpengaruh menjadi signifikan ketika dilakukan uji t-statistik. Faktor yang menjadi pengaruh secara signifikan pada kegiatan ekspor pertanian yaitu volume ekspor, Pendapatan Domestik Bruto (PDB), dan kurs nilai tukar rupiah. Berdasarkan penelitian tersebut, pada uji beda daya saing jambi mete sebelum Covid-19 dan saat Covid-19 yang signifikan dapat juga disebabkan karena pertumbuhan kasus Covid-19 yang meningkat. Berdasarkan Penelitian Dewi (2021) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian yang cukup besar di Filipina terutama pada tahun 2020 yang mencapai -11,5% sedangkan di Indonesia pertumbuhannya yang melambat dan menurun tetapi tidak sebanyak di Filipina.

Tabel 3.6 Perbandingan Rerata RCA, Uji Beda, EPD, dan ISP

Negara	Rerata RCA		Uji Beda	EPD		ISP
	Sebelum Covid-19	Saat Covid-19		Sumbu X	Sumbu Y	
Indonesia	5.0	7.2	0.083	0.44	0.14	0.942
Vietnam	38.9	25.9	0.142	2.41	0.16	0.244
India	7.8	3.9	0.327	0.69	0.19	-0.228
Brazil	2.2	1.3	0.836	0.20	0.18	0.532
Nigeria	6.4	11.9	0.182	0.24	0.10	0.982
Netherlands	1.4	1.6	1.000	0.38	0.27	-0.120
Filipina	10.8	12.3	0.016*	0.32	0.11	0.947
Germany	0.2	0.4	0.205	0.24	0.57	-0.485
Singapore	0.3	0.3	0.251	0.12	0.22	-0.171
Thailand	0.8	2.7	0.677	0.23	0.16	0.038
Myanmar	3.4	3.7	0.108	0.17	0.08	0.943

Sumber: UN Comtrade 2024, diolah Keterangan : *signifikan

Berdasarkan tabel di atas Indonesia memiliki keunggulan komparati atau daya saing jambu mete yang kuat ketika sebelum atau saat Covid-19. Kondisi Covid-19 tidak menunjukkan perbedaan secara nyata terkait daya saing jambu mete dengan hasil 0.083. Pemasaran jambu mete Indonesia di pasar internasional berada pada posisi pangsa pasar produk dan pangsa pasar ekspor mengalami penurunan. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa pangsa pasar produk dan ekspor jambu mete Indonesia berada di kuadran matrik retreat (gambar 3.1 dan gambar 4.1). Kuadran tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor jambu mete bernilai negatif sehingga pemasaran jambu mete Indonesia di pasar internasional belum tersegmentasi dengan baik. Pada Indeks Spesialisasi Produk (ISP) Indonesia sebagai negara pengekspor pada tahap kematangan. Indonesia masuk sebagai negara pengekspor jambu mete dikarenakan basis budidaya jambu mete yang masih terfokus pada kegiatan produksi. Namun bila dilihat kondisi kegiatan produksinya, jambu mete Indonesia telah memasuki tahap kematangan.

Pada tabel diatas menyatakan bahwa analisis RCA, uji beda, EPD, dan ISP ketika daya saingnya kuat dan bernilai positif, pada posisi pangsa pasar produk dan ekspor belum tentu keduanya menunjukkan nilai yang positif. Di sisi ISP juga menunjukkan bahwa negara yang bernilai positif atau negatif bias menunjukkan daya saing yang kuat meskipun di ISP bernilai negatif atau berada pada posisi sebagai negara pengimpor.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait daya saing jambu mete di Indonesia dapat disimpulkan bahwa daya saing Revealed Comparative Advantage (RCA) jambu mete Indonesia di pasar internasional bernilai 5 pada tahun 2010-2019 dan 7,2 di tahun 2020-2022. Nilai tersebut menyatakan bahwa produk jambu mete Indonesia mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing di pasar internasional yang kuat. Selain itu, daya saing jambu mete meningkat ketika terjadi pandemi Covid-19. Pada analisis Export Product Domestic (EPD), Indonesia berada pada posisi *retreat* atau kondisi pangsa pasar dan pangsa produknya menurun di pasaran dunia dengan nilai sumbu X = 0,44 dan sumbu Y = 0,14. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indonesia sebagai negara pengekspor pada tahap kematangan dengan nilai 0,94.

Uji beda daya saing jambu mete Indonesia sebelum terjadi Covid-19 dan saat terjadi covid-19 tidak berbeda nyata dengan signifikansi bernilai signifikansi 0,083. Pada negara lainnya seperti Brazil, Germany, India, Myanmar, Netherlands, Nigeria, Singapura,

Thailand, dan Vietnam juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecuali negara Filipina yang mempunyai beda nyata yang signifikan.

Saran berdasarkan hasil penelitian tersebut berupa petani dan pelaku ekspor diharapkan dapat menjaga dan mempertahankan kualitas, kuantitas, maupun kesetabilan produk jambu mete untuk memenuhi kebutuhan jambu mete di pasar internasional. Selain itu, petani dan pelaku ekspor membentuk komunitas untuk mempermudah penyelesaian masalah yang dihadapi petani dan pelaku ekspor.

Daftar Pustaka

- Agrawal, K. (2021). Export & Export Potential of Cashew Kernels to Belgium, Germany & Netherlands. *Elementary Education Online*, 20(2546), 2560.
- Alamsyah, A. N. (2011). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. www.ditjenbun.pertanian.go.id
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, A. A., Aulia, D., & Summunar, K. I. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Perekonomian Di Negara Asean. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(3), 673–681.
- Hamida, N. (2022). *Analisis Peningkatan Daya Saing Perekonomian Daerah Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Jawa Timur*. IAIN Palopo.
- Hanafi, R. U., & Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional. *Forum Agribisnis*, 7(1), 1–20.
- Juli, J., Benu, F. L., & Un, P. (2019). Strategi Pengembangan Komoditi Jambu Mete di Desa Nangahale Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *Jurnal Buletin Excellentia*, 8(1), 43–51.
- Listyanti, A. (2020). *Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Serikat Perspektif Ekonomi Islam*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Lomban, S. D., Sahara, & Azijah, Z. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Ekspor Dan Impor Sektor Pertanian Indonesia: Pendekatan Analisis Input Output. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(2), 167–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/bilp.2022.11>
- Mani, S. A., & Yudha., E. P. (2021). The Competitiveness Of Indonesian Cashew Nuts In

- The Global Market. *Jejak Journal Of Economics and Policy*, 14(1), 93–101.
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *Agriekonomika*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>
- Maulana, A. S., & Nubatonis, A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Nilai Ekspor Pertanian Indonesia. *Agrimor Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 5(4), 67–91.
- Mouzam, S. M. (2020). Trade Competitiveness and Market Access Issues In India's Coconut and Cashew Nut Trade. *Indian Journal Of Agricultural Economics*, 75(4), 587–599.
- Narabe, C., Kamiyama, S., Saito, M., Boonsaen, P., Khongpradit, A., & Sawanon, S. (2021). Cashew Nut Shell Liquid Potentially Mitigates Methane Emission From The Feces Of Thai Native Ruminant Livestock By Modifying Fecal Microbiota. *Animal Science Journal*, 92(1), 1–10.
- Nggena, M. D. (2023). *Analisis Prospek Peningkatan Produksi Kacang Mede (Anacardium Occidentale) Di Indonesia*. Tribhuwana Tungadewi, Malang.
- Olatidoeye, O. P., Shittu, T., & Awonorin, S. O. (2020). Influence of roasting conditions on physicochemical and fatty acid profile of raw and roasted cashew kernel (*Anacardium occidentale*) grown in Nigeria. *Croatian Journal of Food Technology, Biotechnology, and Nutrition*, 15(1), 17–26.
- Pujiasmanto, B., Sulistyono, T. D., Supriyono, & Murniyanto, E. (2022). Pendampingan Pembibitan Jambu Mete Unggul Lokal Di Klaster Mete Wonogiri. *Prima: Journal Of Community Empowerind And Services*, 6(1), 8–13.
- Rosman, R. (2018). Peningkatan Produksi Jambu Mete Nasional Melalui Perbaikan Teknologi Budidaya Berbasis Ekologi "Increasing National Cashew Production Through Improved Ecology-Based Cultivation Technology." *Perspektif*, 17(2), 166–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.21082/psp.v17n2.2018.166-174>
- Sayogyo, Z. Z. B. P. K. (2019). *Sudi Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Indonesia Dalam Mengekspor Udang Olahan (Halal Dan Non Halal) Di Asia*. Brawijaya.
- Setiadi, D., & Rifani, A. (2018). *Aplikasi Komputer Statistik Dengan SPSS Untuk Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sobari, B. A., Hartati, A., & Satriani, R. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Mete Gelondong Indonesia Ke Negara Vietnam Dan India. *Mahatani*, 5(2), 470–485.
- Utami, N. M. A. W., & Dewi, R. K. (2018). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Manajemen Agribisnis*,

6(1), 8–15.